

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1. Dividen

a. Pengertian Dividen Dan Dividend Payout Ratio

Dividen adalah pembagian laba yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki. Dividen akan diterima oleh pemegang saham hanya apabila ada usaha akan menghasilkan cukup uang untuk membagi dividen tersebut dan apabila dewan direksi menganggap layak bagi perusahaan untuk mengumumkan dividen. Pendapatan yang diharapkan oleh pemegang saham adalah pendapatan yang dihasilkan dari pembagian dividen, dimana badan usaha menyerahkan sebagian labanya, untuk kepentingan kesejahteraan pemegang saham.

Dividend Payout Ratio adalah rasio yang mengukur jumlah dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham. DPR tergantung pada masing-masing perusahaan. Ada semua perusahaan yang semua labanya sebagai dividen. Rasio antara dividen dan laba bersih sering disebut *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *Dividend Payout Ratio* merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk presentase (Gitosudarmo dan Basri, 1992). Semakin tinggi dividend payout ratio akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah internal financial karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya, dividend payout ratio semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi internal financial perusahaan semakin kuat. Menurut Ang

(1997), Dividend Payout Ratio merupakan perbandingan antara Dividend Per Share dengan earning per share, jadi perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan Dividend Per Share (DPS) terhadap pertumbuhan Earning Per Share (EPS). Dividend payout ratio seringkali dikaitkan dengan signaling theory (Jogiyanto Hartono, 1998). Dividend payout ratio yang berkurang dapat mencerminkan laba perusahaan yang makin berkurang. Akibatnya sinyal buruk akan muncul karena mengindikasikan bahwa perusahaan kekurangan dana. Kondisi ini akan menyebabkan preferensi investor akan suatu saham berkurang karena investor memiliki preferensi yang sangat kuat atas dividen (Brav et al, 2003 dalam Susilo (2010)). Sehingga perusahaan akan selalu berupaya untuk mempertahankan dividend payout ratio meskipun terjadi penurunan jumlah laba yang diperolehnya.

Selain dibagikan dalam bentuk dividen, sebagian dari laba bersih juga akan menjadi laba ditahan. Oleh sebab itu, keputusan mengenai DPR ini akan bertolak belakang dengan keputusan mengenai laba ditahan. Disatu sisi para pemegang saham akan merasa senang apabila bagian dari laba bersih yang dibagikan sebagai dividen semakin besar. Akan tetapi apabila DPR ini semakin besar, berarti laba ditahan semakin kecil.

Menurut Sartono (2001), besar kecilnya Dividend Payout Ratio dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor likuiditas

Semakin tinggi likuiditas akan meningkatkan *dividend payout ratio* dan sebaliknya semakin rendah likuiditas akan menurunkan *dividend payout ratio*.

b. Kebutuhan dana untuk melunasi hutang

Semakin besar dana untuk melunasi hutang baik untuk obligasi hipotik dalam tahun tersebut yang diambilkan dari kas maka akan berakibat menurunkan *dividend payout ratio* dan sebaliknya.

c. Tingkat ekspansi yang direncanakan

Semakin tinggi tingkat ekspansi yang direncanakan oleh perusahaan berakibat mengurangi *dividend payout ratio* karna laba yang diperoleh diprioritaskan untuk penambahan aktiva.

d. Faktor pengawasan

Cenderung memperkuat modal sendiri sehingga mengakibatkan kenaikan *dividend payout ratio* dan sebaliknya semakin tertutupnya perusahaan akan menurunkan *dividend payout ratio*.

e. Ketentuan-ketentuan dari pemerintah

Ketentuan-ketentuan tersebut dimaksud adalah yang berkaitan dengan laba perusahaan maupun pembayaran dividen.

b. Bentuk-Bentuk Dividen

Menurut keyso dan weydgant (1995), mengungkapkan bahwa dividen yang dibagikan kepada investor antara lain:

a. Dividen tunai (*cash dividend*)

Dividen tunai (*cash dividend*) merupakan dividen yang pembayarannya dibagikan dalam bentuk uang tunai. Dividen dalam bentuk ini merupakan pembayaran yang paling banyak diharapkan investor.

b. Dividen saham (*stock dividend*)

Dividen saham (*stock dividend*) merupakan dividen yang pembayarannya dibagikan dalam bentuk proporsi saham tertentu. Dibagikannya dividen dalam bentuk saham, maka akan meningkatkan likuiditas perdagangan. Kemungkinan perusahaan ingin menurunkan nilai sahamnya guna memperluas kepemilikan dan likuiditas perusahaan yang tidak memungkinkan membagikan dividen dalam bentuk tunai.

c. Sertifikat dividen (*script dividend*)

Sertifikat dividen (*script dividend*) merupakan dividen yang dibayarkan dengan sertifikat atau promes yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang menyatakan bahwa suatu waktu sertifikat itu dapat ditukarkan dalam bentuk uang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sertifikat dividen (*script dividend*) yaitu hutang dividen dalam bentuk *script* atau pembayaran dividen pada masa yang akan datang.

d. *Property dividend*

Property dividen yaitu pembayaran dividen dalam bentuk kekayaan seperti barang dagangan, real estate atau investasi dalam bentuk lain yang dirancang oleh dewan direksi.

c. Teori Kebijakan Dividen

Beberapa faktor penting yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah kesempatan investasi yang tersedia, ketersediaan dan biaya modal alternatif dan

preferensi pemegang saham untuk menerima pendapatan dimasa yang akan datang. Teori kebijakan dividen yaitu:

a. Teori dividen tidak relevan

Teori ini menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak mempunyai pengaruh baik terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Penganjur utama teori ketidakrelevanan dividen (*dividend irrelevance theory*) adalah Melton Miller dan Franco Modigliani (MM). Mereka berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasarnya untuk menentukan laba serta resiko bisnisnya dengan kata lain MM berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan tergantung semata-mata pada pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitya. Bukan pada bagaimana pendapatan tersebut dibagi antara dividen dan laba yang ditahan.

b. Teori bird-in-the-hand

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon (1959) dan John Lintner (1956) yang berpendapat bahwa ekuitas atau nilai perusahaan akan turun apabila rasio pembayaran dividen dinaikkan, karena para investor kurang yakin terhadap penerimaan keuntungan modal (*capital gains*) yang dihasilkan dari laba yang ditahan dibandingkan seandainya para investor menerima dividen. Gordon dan lintner (1956) oleh MM diberi nama bird in the hand *fallcy*. Gordon dan lintner beranggapan investor memandang bahwa satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung diudara. Namun MM berpendapat bahwa tidak semua investor berkepentingan untuk menginvestasikan kembali dividen mereka

diperusahaan yang sama dengan memiliki resiko yang sama, oleh sebab itu tingkat resiko pendapatan mereka dimasa yang akan datang bukannya ditentukan oleh DPR tetapi ditentukan oleh tingkat resiko investasi baru.

c. Tax differential theory

Ada tiga alasan yang berkaitan dengan pajak untuk beranggapan bahwa investor lebih menyukai pembagian dividen yang rendah daripada yang tinggi yaitu:

1. Keuntungan modal dikenakan tarif pajak lebih rendah daripada pendapatan dividen untuk investor yang memiliki sebagian besar saham mungkin lebih suka perusahaan menahan dan menanamkan kembali laba kedalam perusahaan pertumbuhan laba mungkin dianggap menghasilkan keuntungan modal yang pajaknya rendah akan menghasilkan dividen yang pajaknya tinggi.
2. Pajak atas keuntungan tidak dibayarkan sampai pajak terjual, sehingga ada efek nilai waktu.
3. Jika lembar saham dimiliki seseorang hingga ia meninggal, sama sekali tidak ada pajak keuntungan modal yang terutang. Karna ada keuntungan pajak ini, para investor mungkin lebih suka perusahaan menahan sebagian besar laba perusahaan. Jika demikian para investor akan mau membayar lebih tinggi untuk perusahaan yang membagikan dividen yang rendah daripada untuk perusahaan sejenis yang pembagian dividennya tinggi.

a. Teori signaling hypotesis

Didalam teori ini modogliani dan miller berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang diatas kenaikan normal biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen yang dibawah penurunan normal diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan mengalami masa sulit dimasa mendatang. Namun demikian sulit dikatakan apakah kenaikan atau penurunan harga setelah adanya kenaikan atau penurunan dividen semata-mata disebabkan oleh efek sinyal atau mungkin preferensi terhadap dividen.

b. Teori *clientele effect*

Suatu kelompok yang berbeda dari pemegang saham yang menyukai kebijakan dividen yang berbeda pula. Ada kelompok yang lebih menyukai pendapatan tunai dan ada pula pemegang saham yang lebih memilih reinvestasi pendapatan dividen tersebut. Karna itu ada kecenderungan suatu perusahaan untuk menarik kelompok investor yang menyukai kebijakan dividennya. Para investor yang menginginkan pendapatan investasi dalam periode berjalan sebaiknya memiliki saham perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah yang besar, sedangkan investor yang tidak membutuhhkan penghasilan investor dalam periode berjalan dapat menanamkan uangnya dalam perusahaan.

d. Macam-macam kebijakan dividen

Macam-macam kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan antara lain sebagai berikut:

a. Kebijakan dividen yang stabil

Kebijakan dividen yang stabil berarti jumlah dividen perlembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan perlembar saham pertahunnya berfluktuasi. Dividen yang stabil ini dipertahankan untuk beberapa tahun dan apabila pendapatan perusahaan meningkat dan kenaikan pendapatan tersebut relatif permanen, maka besarnya dividen perlembar saham dinaikkan.

b. Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra tertentu

Kebijakan dividen ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen perlembar saham setiap tahunnya, dimana cara penetapan *dividen payout* ini adalah penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra.

c. Kebijakan dividen dengan penetapan *dividen payout ratio* yang konstan

Kebijakan dividen dengan penetapan *dividen payout ratio* yang konstan berarti bahwa jumlah dividen perlembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan rasio yang diperoleh setiap tahunnya.

d. Kebijakan dividen yang fleksibel

Kebijakan dividen yang fleksibel menunjukkan bahwa besarnya perlembar saham setiap tahunnya disesuaikan dengan posisi finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dalam suatu perusahaan antara lain:

1) Posisi likuiditas perusahaan

Posisi kas atau likuiditas dari perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan sebelum menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham, oleh karena itu dividen merupakan *cash outflow*, maka makin kuatnya posisi likuiditas suatu perusahaan, berarti makin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Hal ini berarti makin kuat posisi likuiditas suatu perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana diwaktu-waktu mendatang, maka makin tinggi rasio pembayaran dividennya.

2) Kebutuhan dana untuk membayar hutang

Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan hutangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, hal ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau *earnings* yang dapat dibayarkan sebagai dividen, dengan kata lain perusahaan harus menetapkan *dividen payout ratio* yang rendah.

3) Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan tersebut biasanya lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Hal ini berarti bahwa makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan, yang ini berarti semakin rendah *dividend payout ratio*-nya. Untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Hal ini berarti bahwa makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan, yang ini berarti semakin rendah *dividend payout ratio*-nya.

4) Pengawasan terhadap perusahaan

Variabel penting lainnya adalah pengawasan terhadap perusahaan. Ada perusahaan yang mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber intern saja. Kebijakan tersebut dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa kalau ekspansinya dibiayai dengan dana yang bersasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan *control* dari kelompok

dominan didalam perusahaan. Demikian pula jika membiayai ekspansi dengan hutang akan memperbesar resiko finansialnya. Mempercayakan pada pembelanjaan intern dalam rangka usaha memperthankan *control* terhadap perusahaan, berarti mengurangi *dividen payout ratio*-nya.

f. Rasio Pembayaran Dividen

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi rasio pembayaran dividen menurut berbagai pakar yang telah dipaparkan diatas. Pada penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang diduga paling berpengaruh trhadap rasio pembayaran dividen, antara lain sebagai berikut:

a. Posisi Kas (*Cash Position*)

Dividen merupakan *cash outflow*, maka makin kuat posisi kas perusahaan,berarti makin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Riyanto,2001:267). Cash position atau posisi kas merupakan rasio kas akhir tahun dengan laba setelah pajak. Bagi perusahaan yang memiliki posisi kas semakin kuat akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Posisi kas atau likuiditas perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Faktor ini merupakan faktor internal yang dapat dikendalikan oleh manajemen sehingga pengaruhnya dapat dirasakan langsung bagi kebijakan dividen (Sudarsi 2002:79).

Cash position dapat dihitung berdasarkan perbandingan antara saldo kas akhir tahun dengan laba bersih setelah pajak. *Cash position* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash position} = \frac{\text{saldo kas akhir}}{\text{laba bersih setelah pajak}}$$

- Pengaruh Cash Position Terhadap Dividend Payout Ratio

Posisi kas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham, hal ini dikarenakan dividen merupakan cash outflow, maka tentu saja memerlukan tersedianya kas yang cukup atau posisi likuiditas harus terjaga, sehingga walaupun perusahaan memperoleh laba yang tinggi dan beban utang beserta bunga yang rendah, namun jika tidak didukung oleh posisi yang kuat, maka kemampuan pembayaran dividennya rendah. Hal ini berarti bahwa semakin kuatnya posisi kas suatu perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana diwaktu-waktu mendatang, maka semakin tinggi rasio pembayaran dividennya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marlina dan Danica (2009) dimana variabel Cash Position mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Dividend Payout Ratio. Prihantoro (2003) dimana variabel Cash Position mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Dividend Payout Ratio. Kemudian penelitian yang dilakukan Efendi (2007) dimana variabel Cash Position mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Dividend Payout Ratio.

b. *Return On Asset (ROA)*

Ang (1997) menyatakan bahwa *Return On Assets* adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dan menjalankan operasionalnya. *Return On Assets* diukur dari laba bersih setelah pajak (*earnings after tax*) terhadap *total assets* yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan. ROA merupakan salah satu ukuran profitabilitas perusahaan yang mana merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam rangka menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap untuk kegiatan operasi. Semakin besar ROA mensinyalir bahwa kinerja perusahaan semakin meningkat karna tingkat kembalian investasi (*return*) yang semakin besar.

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa return yang diterima oleh investor dapat berupa pendapatan dividen (*dividen yield*) dan capital gain. Dengan demikian meningkatnya ROA juga akan meningkatkan pendapatan dividen terutama dividen kas. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

- Pengaruh Return On Asset Terhadap Dividend Payout Ratio

Robbert Ang (1997) menyebutkan bahwa rasio ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang

terpenting di antara rasio rentabilitas yang ada. Faktor profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen karena dividen adalah sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban tetapnya yaitu bunga dan pajak. Oleh karena itu dividen yang diambilkan dari keuntungan bersih akan mempengaruhi *dividend payout ratio*.

Menurut *Smoothing Theory* yang dikembangkan oleh Lintner (1956), jumlah dividen bergantung akan keuntungan perusahaan sekarang dan dividen tahun sebelumnya. Perusahaan yang semakin besar keuntungannya akan membayar porsi pendapatan yang semakin besar sebagai dividen (Sudarsi, 2002). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula arus kas dalam perusahaan, dan diharapkan perusahaan akan membayar dividen yang lebih tinggi (Jensen, Solberg, dan Zorn, 1992) dalam Fitri Ismiyanti dan Mahadwartha (2005).

c. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono, 2001:66). Prihanotro (2003:10) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan

semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar jumlah kewajiban. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan dari pada pembagian dividen. *Debt To Equity Ratio*(DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{total equity}}$$

- Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan utang) terhadap total shareholders equity yang dimiliki perusahaan (Ang, 1997). Faktor ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang ini berarti hanya sebagian kecil saja pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividen (Riyanto, 2001). Myers dan Majluf (1984) dalam Susilo (2006) seperti dikutip Puspita (2002)

menghubungkan profitabilitas dengan kebijakan debt lewat sebuah hipotesis “pecking order ” yang dimodifikasi, ditunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih profitable akan menurunkan permintaannya akan debt , karena akan tersedia lebih banyak dana-dana internal untuk mendanai investasi.

Prihantoro (2003) menyatakan bahwa debt equity ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Jika beban hutang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah, sehingga DER mempunyai hubungan negatif dengan dividend payout ratio (Prihantoro , 2003).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian pernah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, diantaranya adalah:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Dependenn dan Independen	Kesimpulan	Perbedaan
1	Siti Syamsiro	Faktor-faktor yang	-DPR	Cash Ratio, Growth, dan	Variabel independen:

	h Difah (2011)	mempengaruhi Dividend Payout Ratio perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2004-2009	-Cash Ratio -Growth -Size -ROA	Size erpengaruh signifikan dan positif pada DPR. Sedangkan ROA dan dividen tahun lalu tidak berpengaruh pada DPR.	Cash Ratio, Growth, Size, ROA. Objek: Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI 2004-2009.
2	Klaus Gugler and B.Burcin Yurtoglu (2007)	Faktor yang mempengaruhi perubahan dividen.	-DPR -Cash Position - Ownership - Dividend Announc ement	Cash Position berpengaruh positif terhadap dividen. Sedangkan Ownership dan Dividend Annoucement memiliki pengaruh yang negatif terhadap DPR.	Variabel independen: Cash Position, Ownership, Dividend Annooucemen t. Objek: 736 Perusahaan dividen di jerman Periode 1992-1998.
3	Kashif Imran (2011)	Faktor yang berpengaruh terhadap keputusan Dividend Payout disektor industri negara pakistan dari 1996-2008	-DPR -EPS - Profitabil itas -Sales Growth -Size	EPS, Profiabilitas, Sales Growth, dan Size tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR.	Variabel independen: EPS, Profitabilitas, Sales growth, Size. Objek; Perusaahan di sektor industri negara Pakistan dari 1996-2008.
4	Shitta Amalia (2011)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Dividend Payout Ratio pada perusahaan non keuangan yang	-DPR -NPM -DER -Firm	Npm dan Firm Size berpengaruh positif terhadap DPR. Cash Ratio berpengaruh	Variabel independen: NPM,DER, Firm Size, Cash Ratio, Growth.

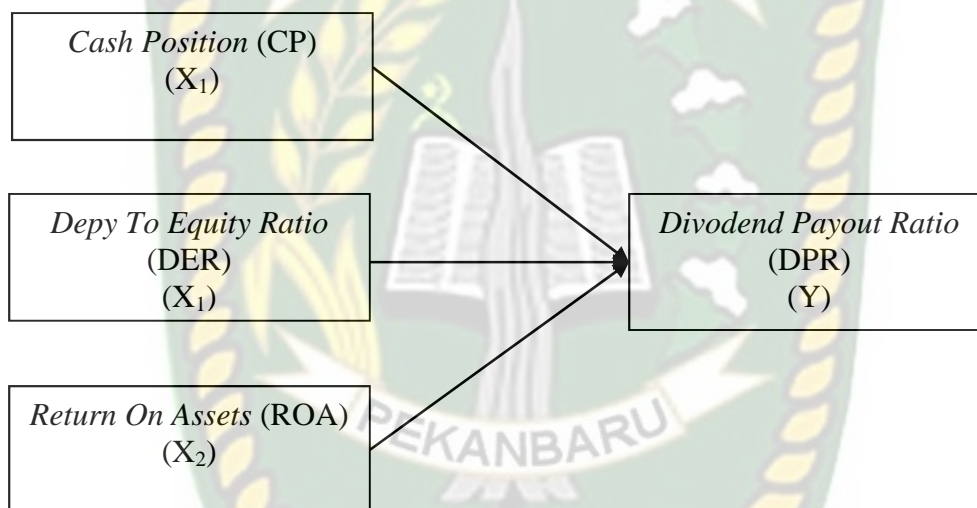
		terdaftar di BEI periode 2005-2009	Size -Cash Ratio -Growth	negatif terhadap DPR. Sedangkan DER dan Growth berpengaruh negatif terhadap DPR.	Objek: Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2005-2009.
5	Siti Nurjannah (2013)	Analisis Pengaruh Cash Position, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2009 – 2011	-DPR -Cash Position -DER -ROE	Cash Position berpengaruh signifikan dan positif terhadap DPR. Sedangkan DER dan ROE berpengaruh negatif terhadap DPR.	Variabel independen: Cash Position, DER, ROE. Objek: Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2009-2011.
6	Diana Roza (2014)	Pengaruh Cash Position Debt To Equity Ratio, Dan Return On Assets Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	-DPR -Cash Position -DER -ROA	Cash Position tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap DPR. Sedangkan DER berpengaruh positif dan signifikan. Dan ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap DPR.	Variabel independen: Cash Position, DER, ROA. Objek: Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen disimbolkan dengan (X), sedangkan variabel devenden disimbolkan dengan (Y).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio*(DPR), sedangkan variabel independen adalah *Cash Position* (CP), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA). Kerangka pemikiran dapat digambarkan seperti dibawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diuraikan diatas, maka dapat mengemukakan hipotesis bahwa : Diduga *Cash Position* (CP), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara parsial maupun secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.